

“SARGEDE KUMANDANG”

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S2 Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Studi Penciptaan Film



Diajukan oleh :

Iswahyudi Tejo Yuwono

NIM: 15211144

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

DESKRIPSI KARYA SPM
"SARJENE SUMANDANG"
Pilar Kehidupan Orang Peru dan Kebangkitan

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta 3 Oktober 2017

Pembimbing




Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.
NIP. 194908291976031001

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu prasyarat
dalam rangka gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 10 (November 2017)
Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., M.Sn.
NIP. 194908291976031001

DESKRIPSI KARYA SENI

“SARGEDE KUMANDANG”
Film Kehidupan Orang Pasar dan Keberagaman

Disusun dan disajikan oleh

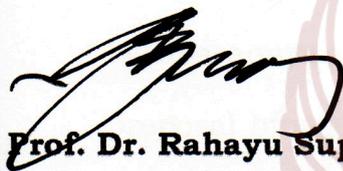
Iswahyudi Tejo Yuwono
NIM: 15211144

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 10 Oktober 2017

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji

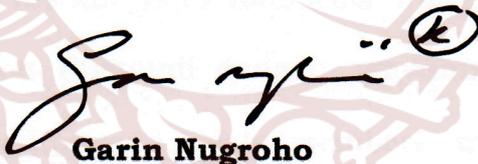


Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.



Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama



Garin Nugroho

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 10 Oktober 2017

Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.

197106301998021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa, karya seni

“SARGEDE KUMANDANG / THE RED LANTERN OF SARGEDE“

Adalah benar benar hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan karya lain. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan mendapatkan sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 10 Oktober 2017

Pengkarya



Iswahyudi Tejo Yuwono

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan ucap syukur saya haturkan kepada Allah SWT dengan selesainya deskripsi karya ini. Membutuhkan tenaga, waktu dan biaya untuk menciptakan sebuah karya film. Dalam proses pembuatan karya film ini tentu saja banyak pihak yang mendukung sampai terwujudnya karya film ini.

Kepada Prof. Dr. Rahayu Supanggah dengan penuh rasa hormat saya haturkan rasa terima kasih yang tak terhingga atas kesabarannya membimbing pengkarya mulai dari pada tahap proposal hingga pada proses penciptaan karya ini. Kesabaran beliau membuat pengkarya menjadi sangat *pekewuh*. Kepada Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta sekaligus Ketua Penguji, Dr. Aton Rustandi dengan senyumnya yang khas disetiap kesempatan perjumpaan selalu memberi masukan, saran dan informasi apapun kepada saya dalam menyelesaikan karya film ini, terima kasih banyak *mas* Aton. Kepada *mas* Garin Nugroho selaku Penguji, ditengah kesibukannya yang padat, masih sempat memberikan perhatian dan saran selama proses pembuatan karya film ini, menjadi kebanggaan tersendiri bagi pengkarya. Terima kasih juga saya haturkan pertama, kepada Kepala Program Studi Penciptaan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Dr.

Silverter Parmadi, S.Kar., M.Hum, kedua kepada Prof. Dr. Santoso, S.Kar., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik atas saran dan masukannya. Tak lupa beribu terima kasih kepada Ibu Rahayu Supanggah, dengan kesabarannya menjadwalkan untuk dapat berkonsultasi dengan pembimbing.

Utang budi saya tertuju kepada Prof. Dr. Bambang Setiaji, tidak ada kata lain yang lebih baik selain ucapan terima kasih dan terima kasih. Dorongan, semangat dan kebaikan beliau yang membuat saya dapat melanjutkan sekolah di Program Pascasarjana ISI Surakarta. Hal yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Kebaikan Prof. Dr. Pande Made Sukerta yang telah 'membongkar' pikiran saya dalam proses berkesenian dengan *obrolan* yang selalu memberi semangat di dalam kelas maupun di luar kelas. Kepada Marseli Sumarno yang dengan antusias memberikan saran dan masukan ketika pengkarya melontarkan ide karya ini. Kepada seluruh dosen penciptaan Program Pascasarjana ISI Surakarta, yang telah memberi *asupan* ilmu yang begitu banyak. Dekan Fakultas Komunikasi dan

Informatika, Dr. Husni Thamrin serta Dr. Nurgiyatna Direktur Sekolah Kebangsaan UMS, beliau berdua juga bagian penyemangat saya karena setiap ada kesempatan perjumpaan selalu bertanya perkembangan saya selama menempuh sekolah di

Pascasarjana ISI Surakarta. Salam hormat dan rasa terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman bapak ibu dosen Program Studi Komunikasi FKI UMS. Tak lupa terima kasih saya buat kolega saya Budi Santosa, Nielya Novandrila dan Fathoni 'Inot' Nurkholis. Mas Budi dengan kerelaanya membuat saya bisa melaju dengan laptopnya yang sangat *low budget*, Bu Niel yang sekarang nun jauh disana masih selalu menyemangati saya, mas Inot yang menjadi tempat keluh kesah saya.

Rasa terima kasih saya kepada mas Wiharto –meskipun saya tidak *nembung* secara langsung- hanya melalui mas Bambang Sugiarto atas naskahnya yang akhirnya menjadi ide dasar karya film ini. Utang budi teramat banyak tertuju kepada sahabat saya Adam Herdanto, disela-sela kesibukannya, selalu menyediakan waktunya untuk berdiskusi dalam menyelesaikan skenario film karya tugas akhir ini. Haekal Ridho Afandi, Yudi Leo, Novyandi Saputra yang selalu terbuka mendengar kegelisahan saya dan memberikan pandangan, masukan ketika penulisan ini masih tertatih-tatih. Kepada Danis Sugiyanto, dengan kesabarannya disela-sela kesibukannya meluangkan waktu untuk mengerjakan penggarapan musik karya film ini. Mas Plenthe yang dengan kerelaannya membuka Studio Mutihan untuk penggarapan musik dan olah tata suara. Kepada ibu Yayuk yang *mbaureksa* perpustakaan pasca, dengan kesabarannya saya banyak mendapat

buku referensi. Terima kasih saya tujukan kepada teman-teman penciptaan angkatan 2015 yang selalu saling menyemangati, kalian hebat. Dorongan semangat dari kru TVMu PH UMS dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika – FKI UMS angkatan 2011,2012, 2013 dan 2014 kalian bagian dari penyemangat karya ini. Kepada Esha Karwinarno terima kasih atas informasi dan sarannya.

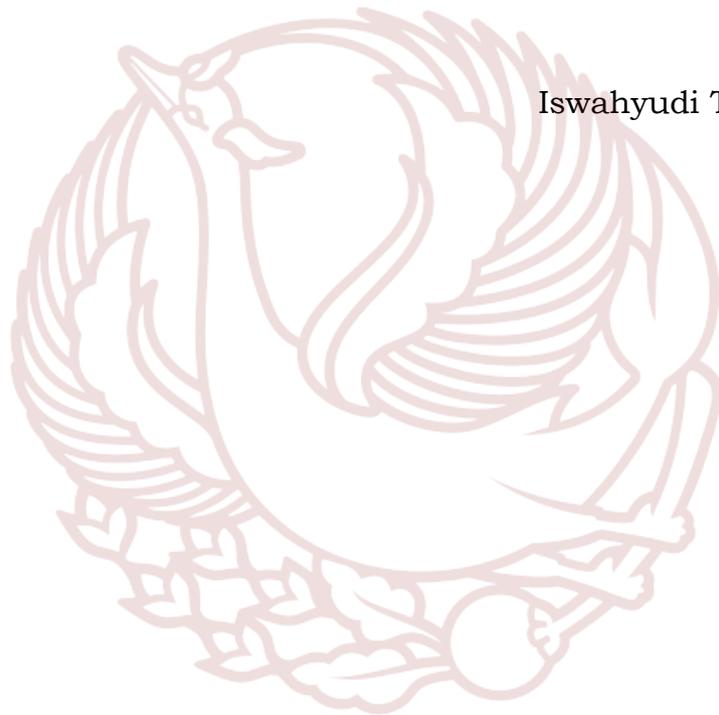
Mengakhiri kata pengantar ini, saya berhutang budi yang teramat banyak kepada ibu, atas doa dan dengan caranya selalu menyemangati saya, dalam bentuk apapun, kepada beliau saya ucapkan terima kasih yang tak akan ada habisnya. Spesial kepada almarhum Bapak, pengkarya yakin beliau 'disana' tersenyum bangga dengan karya ini. Istriku Nana dan anak-anakku Fajrinna Kasih suci, Laksana Matahari dan Tegar Terpa Angin, kalian adalah api yang selalu menyala untuk membakar semangat saya. Saudara-saudaraku dengan caranya pun selalu siap membantu dengan cara gayanya. Secara khusus rasa terima kasih saya kepada Mbak Nani, perhatiannya membuat saya selalu tidak enak hati. Terima kasih dan sekaligus permohonan maaf kepada Pak de dan Bude Aris Widodo yang mungkin setiap malamnya terganggu ketika karya ini mencapai tahap *editing*.

Selanjutnya mohon maaf apabila ada pihak-pihak yang belum sempat tertulis namanya atau terlewati semata-mata

karena kealpaan. akhir kata ijin saya menutup kata pengantar ini dengan sebuah kutipan singkat dari sineas Perancis yang film-filmnya menginspirasi karya film saya, Francois Truffaut: *Pujian dapat membuat seseorang lupa diri. Kritik sebaliknya membawa orang termasuk seniman, kembali kepada kenyataan.*

Surakarta, 3 Oktober 2017

Iswahyudi Tejo Yuwono



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Pembicaraan Rujukan	8
C. Tujuan dan Manfaat	10
BAB II KEKARYAAN	11
A. Gagasan	11
B. Garapan	12
C. Bentuk Karya	13
D. Media	14
1. Alat Perekam Video dan Audio	14
2. Pencahayaan	15
3. Setting	16
4. Musik	16
E. Deskripsi Sajian	17
F. Orisinalitas Karya	56
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	58
A. Observasi	58
B. Proses Berkarya	59
1. Praproduksi	59
2. Produksi	62
3. Pascaproduksi	62
C. Hambatan dan Solusi	63

BAB IV PERGELARAN KARYA	65
A. Sinopsis	65
B. Lokasi	66
C. Durasi Karya	66
D. Pendukung Karya	66
Daftar Pustaka	68
GLOSARIUM	71
LAMPIRAN	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-18 sudah banyak perantau Tionghoa tinggal di Pulau Jawa. Pemerintahan kolonial bahkan kewalahan meredakan intensitas pendaratan kapal-kapal *jung* dari Tiongkok di bibir pantai Batavia dan sekitarnya. Lebih repot lagi mengurusnya sebagai penghuni. Tidak semua pendatang memiliki modal maupun keterampilan yang dibutuhkan, sehingga penganggur menjamur. Meskipun pemerintah selalu menunjuk salah seorang warga Tionghoa menjadi *kapitan* sebagai representatif kaumnya, tapi keberadaannya tidak serta-merta menekan persoalan dan gesekan sosial (Vermeulen, 2010: 24-25,47). Konflik penguasa dengan pendatang memuncak saat terjadi peristiwa pembantaian warga Tionghoa di Batavia pada Oktober 1740. Tragedi yang menewaskan sepuluh ribu jiwa itu mendorong orang-orang Tionghoa yang selamat melakukan eksodus ke timur. Solidaritas orang-orang Tionghoa yang mendiami pesisir utara Jawa bagian tengah, dalam waktu yang tidak lama bergerak membentuk laskar anti-VOC.

Lasem yang terletak di timur Rembang dan Welahan wilayah selatan Jepara menjadi basis pemberontakan yang terus-menerus

merongrong perwakilan VOC di Semarang (Vermeulen, 2010: 90-91).

Perlawanan laskar terhadap penguasa menjadi serius karena dukungan kaum pribumi. Termasuk raja Jawa – Sunan Paku Buwono II. Meskipun Sunan kemudian berbalik memihak kubu kolonial tak serta-merta pejabat-pejabatnya tunduk pada kehendaknya. Patih Notokusumo tetap membantu operasional dan strategi laskar, walaupun tidak secara terang-terangan. Bupati Grobogan Martopuro dan Bupati Pati Mangun Oneng tidak meninggalkan peran sebagai tonggak para pemberontak, bahkan mendukung gagasan adanya raja baru (Daradjadi,2013: 3).

Salah satu tokoh Jawa yang tumbuh di dalam dinamika laskar adalah Raden Mas Said, kerabat Paku Buwono II. Bergabungnya RM. Said dengan kalangan pemberontak jelas memperlihatkan sikap oposan terhadap Sunan. Ketegasannya terhadap tiap lawan yang dihadapi di medan tempur membuatnya memperoleh julukan Pangeran Sambernyowo, hingga pemerintah kolonial harus memberikan perhatian khusus padanya. Perlawanan laskar menjadi ajang *duet* panglima Jawa-Tionghoa: RM. Said dan Kapitan Sepanjang yang lolos dari pembantaian di Batavia. Sepak-terjang keduanya begitu ditakuti pasukan gabungan Belanda-Kraton (Daradjadi,2013: 232-236).

Dari paparan di atas terlihat kaitan yang integral antara pribumi Jawa dan pendatang Tionghoa. Orang-orang Tionghoa yang diperbolehkan menempati kawasan bibir pantai utara, ada yang sehari-hari bekerja sebagai pembuat batu bata dan genteng – hal yang langka dimiliki warga asli sekitar, sehingga terjadi proses berbagi pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat (Daradjadi, 2013: 56). Raden Mas Said teguh melawan penjajah dan rajanya sendiri karena *ditulari* wawasan dan pengalaman militer Kapitan Sepanjang yang saat masih berada di Tiongkok memang seorang perwira (Daradjadi, 2013: 232-234). Sunan Paku Buwono II pun memiliki pejabat orang Tionghoa, seperti Jayaningrat yang dipercaya sebagai bupati pesisir barat dan Astrawijaya bupati Semarang. Seratus tahun sebelumnya Sultan Agung mengangkat orang Tionghoa bernama Cik Go Ing sebagai bupati Lasem (Daradjadi, 2013: 59).

Warga pendatang dari Tiongkok senantiasa jadi perhatian dan pemikiran penguasa. Namun keberadaan mereka tidak pernah benar-benar ditolak. Sebab ada proses timbal-balik yang selaras. Paku Buwono II yang sempat didesak keluar dari kraton Kartasura oleh pemberontak memutuskan membangun istana baru di wilayah Surakarta. Kaum Tionghoa tidak diperkenankan menempati kawasan di dalam tembok kraton tapi diberi keleluasaan di timur Kali Pepe. Mereka diijinkan menginap di

wilayah itu dan menjadi wilayah terbuka bagi pedagang Tionghoa (Kinasih, 2007: 88). Di wilayah seputaran Kali Pepe berkembang menjadi pasar yang kemudian dikenal dengan Pasar Gede.

Sunan Paku Buwono X (1893-1939) yang memiliki spirit membangun, banyak infrastruktur dibangun Paku Buwono X diantaranya Stasiun kereta, Sriwedari, hingga beberapa tanggul di Bengawan Solo dibangun di masa kekuasaannya (Ramelan, 2004: 65-90). Pasar Gede pun tak luput dari perhatiannya. Pasar ini dibangun Paku Buwono X dengan mempercayakan arsitek Belanda Thomas Karsten untuk merancang desain bangunan pasar. Dibangun pada Tahun 1927 dan diresmikan pada tahun 1930 dengan nama *Pasar Gede Hardjanagoro* (Sajid, 1984: 71-72).

Pasar Gede¹ meleburkan batas perkampungan para pendatang dengan pemukiman warga pribumi. Menjembatani interaksi serta kebutuhan antar-warga dan pasar basisnya adalah kawasan paling terbuka. Siapapun boleh masuk. Pasar Gede menjadi ikon dinamika sekaligus harmoni antar kebudayaan Jawa-Tionghoa.

Identitas “gede”, besar, bisa diartikulasi sebagai pusat, utama, tapi juga *lentur* untuk dimaknai sebagai hal besar yang mengakomodasi berbagai kebutuhan berbagai kalangan.

¹ untuk pembahasan selanjutnya, *Pasar Gede Hardjanagoro* akan ditulis dengan *Pasar Gede*.

Eksistensi Pasar Gede yang mengakar dalam keseharian masyarakat Surakarta menjadikannya tidak lebur saat pecah gejolak sosial-politik. Konflik warga pasar yang melibatkan masing-masing latar bisa saja terjadi namun basis multikultur yang teruji jaman sudah lebih dulu melampaui kepentingan personal. Pasar Gede menyerupai gambar pemandangan beraneka warna pastel. Menjadi begitu menarik untuk menyelami individu-individu di dalamnya. Apakah “keindahannya” semata kosmetik demi citra tertentu, atau mewujud dari jalinan proses alamiah.

Naskah teater *Pasar Gede* tulisan Wiharto bersama dramawan Bambang Sugiharto dihasilkan dari tautan yang lekat sebagai warga Surakarta dengan pasarnya. Naskah ini menceritakan hubungan *backstreet* antara pemuda Jawa anak *bakul bumbon* di Pasar Gede dengan gadis Tionghoa anak pedagang besar juga di Pasar Gede. Hubungan mereka menjadi gunjingan para penghuni pasar. Ayah sang gadis pun murka ketika mengetahui hubungan itu. Ketidaksetujuan sang ayah karena sang pemuda hanya anak *bakul bumbon*.

Cerita masa lalunya yang sudah menjadi rahasia umum pedagang Pasar Gede dan kerusuhan rasial yang pernah terjadi akhirnya menyadarkan sang ayah.

Dari naskah tersebut terbaca persoalan antar-individu berbeda latar yang dibiarkan terbuka, sehingga mudah saja diakses

individu lain. Dalam lingkup kejawaan hal ini bisa disikapi sebagai *saru*, tidak pantas, masalah pribadi tidak sepatasnya tersebar; namun di sisi lain justru dengan cara pengungkapan seperti itu masalah tidak akan terpendam, tidak akan berlarut-larut dan meruncing, tidak akan ada yang mendendam. Bagaimana mereka menerobos ke-*saru-an*, melepas diri dari kebiasaan *ngrasani*, dan bicara lugas pada individu terkait menandai dinamika interaksi dan dialek antar-budaya. Banyak persoalan-persoalan yang sifatnya personal antar mereka sebagai pedagang, itu tidak pernah menjadi persoalan kelompok.

Sejarahnya yang panjang memunculkan sebuah kawasan multi etnis menjadikan kawasan Pasar Gede tak *mempan* dengan isu sentimen rasial. Dinamika interaksi penghuni Pasar Gede memantik pengkarya untuk mengangkat dalam sebuah karya film. Pengkarya melihat di dalam Pasar Gede ada sebuah fenomena menarik yang didasari bagaimana orang Jawa dan orang Tionghoa mampu membangun suasana kehidupan yang harmonis.

Pasar Gede menjelma bagaikan rumah besar. Dalam keluarga besar Jawa modern *lumrah* ada pribadi-pribadi bukan-Jawa. Dalam kehidupan berkeluarga besar selalu ada persoalan dan gesekan antar-pribadi namun masing-masing menyadari hakekat kesatuan keluarga. Selalu ada momentum mawas diri, introspektif, memaklumi dan menerima satu sama lain. Persoalan-

persoalan yang muncul diantara para penghuni Pasar Gede baik sesama atau berbeda etnis maupun suku tidak serta merta kemudian menyentuh sentimen *ke-etnisan* dan kesukuan. Mereka sudah tidak melihat hal itu sebagai sebuah perbedaan sebagai manusia yang hidup bersama.

Naskah teater *Pasar Gede* yang berstruktur tiga babak menjadi pijakan awal pengkarya dalam menggarap film ini. Setelah menyelami alur dan karakter tokoh-tokoh di dalamnya maka naskah *Pasar Gede* dikembangkan sebagai materi film dengan skenario berstruktur mozaik. Seno Gumira Ajidarma dalam bukunya "Layar Kata" (2000) menjelaskan bahwa "terdapat beberapa struktur alur yaitu struktur tiga babak, mozaik, garis lurus, dan eliptis" (Ajidarma, 2000: 10-11). Pengkarya akan menggunakan salah satu bentuk struktur yang jarang digunakan yaitu struktur Mozaik. Mozaik, menurut istilah Himawan Pratista dalam bukunya "Memahami Film" (2008) adalah Naratif Realistik yang menyajikan sebuah cerita apa adanya layaknya kehidupan itu sendiri (Pratista,2008: 48). Karya film ini akan diarahkan sebagai "mosaik interaksi manusia-manusia pasar" dalam sebuah keluarga di dalam Pasar Gede.

Film ini mengambil tema lokal tentang hubungan antar manusia yang juga menyentuh hubungan pribumi dan Tionghoa yang disatukan oleh pasar. *Sargedek Kumandang* adalah cerita

kehidupan para penghuni Pasar Gede. Kehidupan pasar yang nyata dalam keseharian maupun yang terpendam namun kadang muncul. Layaknya sebuah aliran sungai mengalir, berpusar dan kadang terhalang namun tetap mengalir dengan mencari celah untuk tetap dapat mengalir. Begitulah layaknya kehidupan orang-orang pasar.

B. Pembicaraan Rujukan

Selain menyajikan sebuah cerita apa adanya layaknya kehidupan itu sendiri, skenario dengan struktur mozaik disusun tanpa usaha memanipulasi penonton agar terus menerus terpikat. Alur plot berkembang “liar” terkadang tidak ada hubungan sebab akibat. Rujukan untuk karya film *Sargede Kumandang* adalah film yang berdasarkan skenario dengan struktur Mozaik atau Naratif Realistik. Empat Film karya sineas Perancis Francois Truffaut; *The 400 Blows (Les Quatre Cents Coups, 1958)*, menjadi rujukan pengkarya karena dengan pola tuturnya sineas memiliki keleluasaan dalam menelusuri relung-relung keluarga melalui tokoh tertentu.

The 400 Blows (Les Quatre Cents Coups, 1959) menceritakan Seorang anak berumur 14 Antoine Doinel (Jean-Piere Leaud) merupakan anak yang bermasalah, ibunya kurang memberi kasih sayang sebagai mana anak lalu sang ayah cuek dan selalu sibuk

dengan urusannya. Antoine dianggap sebagai anak nakal yang susah di atur, usil, berbohong, bahkan memalsukan surat untuk membolos. Puncaknya adalah Antoine tertangkap tangan membawa mesin ketik dari kantor ayahnya. Akhir dari film ini Antoine berhasil melarikan diri dari Pusat Rehabilitasi Kejahatan Remaja.

Francois Truffaut kemudian membuat sequel *The 400 Blows*, 1959, *Stolen Kisses (Baisers Voles)*, 1968, *Bed and Board (Domicile Conjugal)*, 1970). Masih dengan struktur skenario yang sama yaitu Mozaik, tiga sequel film ini menceritakan perjalanan hidup selanjutnya setelah Antoine keluar dari Panti Rehabilitasi. Petualangannya mulai remaja, dewasa dan kemudian menikah. Empat film ini tidak terdapat faktor-faktor yang ada pada cerita dengan Struktur Tiga Babak. Film tidak disusun dengan jenjang menuju klimaks.

Film *Rindu Kami Padamu* karya Garin Nugroho yang di rilis pada tahun 2004 menceritakan sebuah interaksi sosial di pasar tradisional dengan berbagai cerita yang tergabung dalam satu tempat yang sama yaitu pasar tradisional. Film dengan latar sebuah pasar tradisional ini, menjadi rujukan pengkarya menggambarkan situasi serta kehidupan masyarakat pasar tradisional dimana mereka tinggal dan bekerja didalamnya dengan beberapa polemik yang terjadi.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam pembuatan karya film ini, yaitu:

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai derajat sarjana S2 Program Studi Penciptaan Seni Film Program Pascasarjana Institut Indonesia Surakarta.
2. Sebagai tontonan alternatif sebuah film yang menggunakan skenario berstruktur Mozaik atau Naratif Realistik.
3. Mengangkat tema dengan isu lokal namun dapat menyentuh isu nasional.
4. Menunjukkan bahwa Pasar Gede dapat menjadi contoh pemersatu keberagaman.

Manfaat dari karya ini adalah :

1. Para pecinta film tidak hanya menonton dan mengenal film yang menggunakan skenario Struktur Tiga Babak.
2. Setelah menonton karya film ini dapat membuka ruang diskusi bagi para pecinta film.
3. Sebagai media penyampaian tentang kebhinnekaan yang harmonis di kawasan Pasar Gede.
4. Masyarakat Indonesia bisa belajar dari Pasar Gede tentang keharmonisan.

BAB II

KEKARYAAN

A. Gagasan

Pengkarya terinspirasi dari naskah teater “Pasar Gede” yang menceritakan hubungan antara pribumi dan Tionghoa. Dalam naskah drama ini hanya menceritakan satu konflik saja dan alur yang dibangun adalah Struktur Tiga Babak. Seperti naskah teater pada umumnya cerita berstruktur tiga babak, yang mengarah pada persoalan hubungan Jaswadi dan Melly saja. Tokoh tokoh di dalamnya hanya mendukung dan melengkapi dalam persoalan itu.

Dalam cerita *Sargedek Kumandang* setiap tokohnya mempunyai masalah terpendam. Kadang terlontar keluar, kadang saling gesek saling bentur, namun begitu tidak serta-merta ada solusinya, tidak ada klimaksnya. Tidak seperti dalam Struktur Tiga Babak dengan dilebih-lebihkan untuk mencapai klimaksnya. film ini merupakan mozaik kehidupan. Persoalan-persoalan antar manusia dalam sebuah pasar. Tokoh-tokohnya bukan jagoan yang mampu mengatasi segala rintangan karena mereka adalah manusia biasa. Penonton melihat realitas, bukan dongeng (Ajidarma, 2000: 45). Pengkarya mengangkat Pasar Gede karena persoalan sekaligus persentuhan antar manusia menerobos batas akar dan kultur. Tautan antar ras rentan menjadi persoalan, mudah menimbulkan gesekan, dan mudah diprovokasi namun di

BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Observasi

Pemilihan tema besar tentang kehidupan orang-orang Pasar Gede adalah ketika pengkarya mendapatkan naskah teater "*Pasar Gede*" dari Bambang Sugiarto salah satu penulisnya. Pemilihan tema tentang Pasar Gede semakin meyakinkan pengkarya ketika mengikuti mata kuliah Studio III pada semester III. Marselli Sumarno selaku pengampu mata kuliah Studio III banyak memberikan masukan, salah satunya dengan melakukan pengamatan di pasar Gede. Pengkarya kemudian mengamati langsung di Pasar Gede. Pengamatan dilakukan dengan melihat dan melakukan obrolan-obrolan dengan beberapa pedagang dan bahkan dengan para pengemudi becak di depan Pasar Gede. Pengamatan yang pengkarya lakukan dengan cara informal agar dapat lebih menggali informasi yang mendalam.

Pengkarya kemudian menemui salah satu tokoh masyarakat Tionghoa yang juga ketua Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Sumartono Hadinoto. Pak Martono -begitu dia biasa dipanggil- menjelaskan bahwa Pasar Gede yang masuk dalam kawasan pecinan di Solo tidak pernah terjadi gesekan antara warga Tionghoa dengan Jawa yang memicu terjadinya kerusuhan. Beberapa kerusuhan yang pernah terjadi kota Solo disebabkan

BAB IV

PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis

Jar berakar di Pasar Gede. Sejak kecil sering ikut bapaknya mencari penghasilan sehari-hari di sana. Kini Jar bekerja di kios buah, Aning kakaknya jualan dawet, meneruskan usaha mbokdenya yang sudah pensiun dan lebih banyak mengasuh anak Aning. Kenthus si preman lokal yang sudah sakit-sakitan tetap saja mengutip uang dari pedagang, dan tak seorangpun menolaknya. Mbah Rebo batuknya makin menjadi-jadi tapi tak pernah pulang ke asalnya. Ada mbah Semar yang sabar menunggu pelanggannya untuk dipijat di lapaknya di belakang pasar.

Ketika masih bocah Jar sering bertemu Mel, anak perempuan Papah yang punya kios kue-kue kering. Mereka bertemu lagi karena Mel membutuhkan bantuan Jar untuk menyelesaikan tesisnya. Papah terusik dengan kedekatan mereka kembali. Jar hanya mengalir, tak mempersoalkan pandangan orang lain. Berbeda dengan Aning yang justru selalu sarkas. Jika orang lain memberi uang Kenthus dengan ikhlas dan secepatnya, Aning yang hidupnya *ruwet*, selalu *sengak* ketika menghadapi Kenthus. Kenthus terbebani, tapi sebagai jagoan tentu tak sertamerta dia akui kelemahannya.

Meskipun begitu, persoalan persoalan itupun kemudian larut begitu saja atau terurai dengan sendirinya melalui proses *kontemplasi* pada setiap tokohnya dengan caranya masing-masing dalam memahami persoalan yang dihadapi. Muaranya mereka semua berada di pasar untuk merayakan kebhinekaan hidup bersama.

B. Lokasi

Karya ini telah digelar dengan pemutaran dalam layar bioskop Platinum Cinrplex, Hartono Mall. Selain itu direncanakan juga akan diputar pada perayaan Imlek 2018 di kawasan Pasar Gede dengan konsep Layar Tancep.

C. Durasi

Film Sargedede Kumandang ini berdurasi 60 menit

D. Pendukung Karya

No	Job Deskripsi	Nama
1	Pembimbing Karya	Prof. Dr. Rahayu Supanggah
2	Produser, Sutradara	Iswahyudi Tejo Yuwono
3	Penulis Skenario	Adam Herdanto Iswahyudi Tejo Yuwono
4	Asisten Sutradara	Ahmad Nur Wahib Mentari Widyaningrum Lanang Hanggoro S
5	Penata Kamera	Eko Arief Saputra

		Fandi Putro MUstofa
	Penata Musik	Danis Sugiyanto
6	Penata Artistik	Bejo
7	Penata Rias Dan Busana	Bambang Sugiarto Jojo Sasa
8	Perekam Suara	Prasetyo
9	Penata Cahaya	Dipa Nusantara
10	Asisten Kamera	Alfian Oktora Atmaja Fadel Muhammad Ridawan
11	Asisten Perekam Suara	Dian Prasetyo Evandika
12	Asisten Penata Cahaya	Memet
13	Unit Produksi	Roifah Dzat Hafidz Ganang
14	Behind The Scene	Yudi Leo Haekal Ridho
15	Still Photo	Arif Nugraha

DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumira. *Layar Kata*. Yogyakarta: Bentang, 2000

Babad Sala. terj. RM. Sajid. Solo: Rekso Pustoko, Perpustakaan Istana Mangkunegaran, 1984

Boggs, Joseph M. Cara Menilai Sebuah Film. terj. Asrul Sani. Yayasan Citra, 1992

Brook, Peter. *Teater, Film dan Opera*. terj. Max. Arifin. Yogyakarta: MSPI dan Arti, 2002

Daradjadi, RM. *Geger Pecinan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013

Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Irwansyah, Ade. *Seandainya Saya Kritikus Film, Pengantar Menulis Kritik Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009.

Kinasih, Ayu Windy. *Identitas Etnis Tionghoa Di Kota Solo*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2007

Ramelan, Kastoyo KRT, *Sinuhun Paku Buwonoll, Pejuang Dari Surakarta Hadiningrat*. Bandung: Jiehan Institut, 2004.

Rustopo. *Menjadi Jawa, Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta*. Yogyakarta: 2007

Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Taman Siswa 1989

Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.

Vermeulen, Theodorus Johanes. *Tionghoa Di Batavia Dan Huru-hara 1740*. terj. Gatot Triwira. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

REFERENSI FILM

The 400 Blows, 1959. Sutradara Francois Truffaut

Stolen Kisses, 1968. Sutradara Francois Truffaut

Bed and Board, 1970. Sutradara Francois Truffaut

Rindu Kami Padamu, 2004. sutradara Garin Nugroho

Mooncake Story, 2017. Sutradara Garin Nugroho

Ca Bau Kan sutradara Ni Dinata.



DAFTAR NARASUMBER

Cakrawibawa (37), Pengurus Kelenteng Tien Kok Sie. Jl.R.E.
Martadinata, Pasar Gede, Solo

Sumartono Hadinoto (61), Pengusaha, tokoh masyarakat Tionghoa,
Ketua PMS. Jl. Ir. H.Juanda 150. Solo

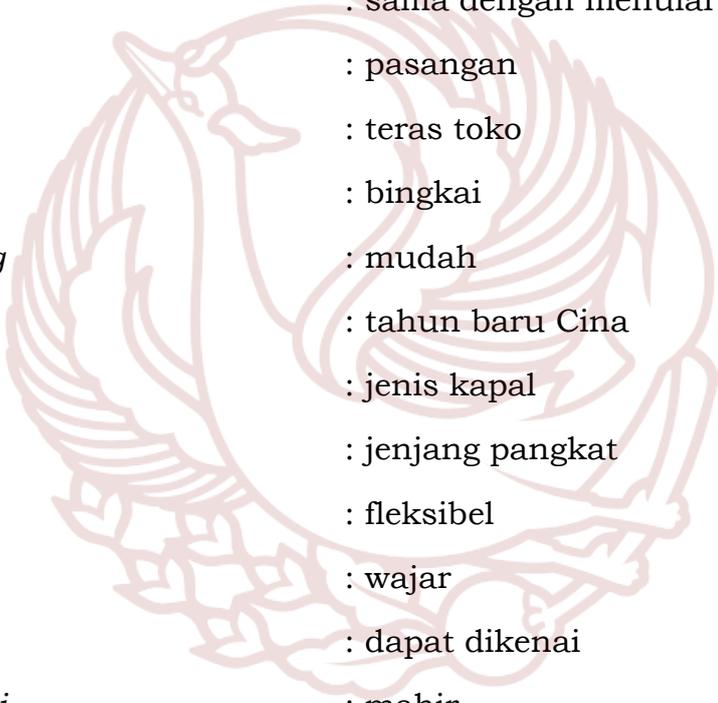
Wahyu Sugiarto (34), Ketua Panitia Gerebeg Sudiro 2017,
Wiraswasta. Mbalong, RT 03 RW 06, Sudiroprajan, Jebres,
Surakarta

Didik Koeshendratmo, 48 tahun, Wiraswasta, Kampung Mijen, RT
03/RW07, Sudiroprajan, Kecamatan Jebres

Sri Hardjo, 70 tahun, Pensiunan, Kampung Mijen, RT 03/RW07,
Sudiroprajan, Kecamatan Jebres

Tommy Nugroho, 32 Tahun, Kampung Mijen, RT 03/RW07,
Sudiroprajan, Kecamatan Jebres

GLOSARIUM



<i>ambience</i>	: suasana sekitar
<i>ambigu</i>	: mempunyai dua arti atau lebih,
<i>bakul</i>	: penjual di pasar
<i>bumbon</i>	: bumbu masak
<i>breakdown</i>	: memilah
<i>casting</i>	: pemilihan pemeran
<i>ditulari</i>	: sama dengan menular
<i>duet</i>	: pasangan
<i>emperan</i>	: teras toko
<i>frame</i>	: bingkai
<i>gampang</i>	: mudah
<i>imlek</i>	: tahun baru Cina
<i>jung</i>	: jenis kapal
<i>kapitan</i>	: jenjang pangkat
<i>lentur</i>	: fleksibel
<i>lumrah</i>	: wajar
<i>mempan</i>	: dapat dikenai
<i>mumpuni</i>	: mahir
<i>natural</i>	: alami, wajar
<i>ngrasani</i>	: bergunjing
<i>preview</i>	: pra tayang
<i>property</i>	: perlengkapan
<i>ruwet</i>	: kacau
<i>rough edit</i>	: draft editing
<i>saru</i>	: tidak sopan
<i>scene shot</i>	: bidikan kamera dalam adegan

<i>sengak</i>	: ketus
<i>single parent</i>	: orang tua tunggal
<i>status Quo</i>	: kondisi statis, tidak ada perubahan
<i>subtitle</i>	: tulisan terjemahan
<i>vulgar</i>	: tidak ditutupi, terbuka



Lampiran

PEMERAN

“SARGEDE KUMANDANG”



Sosiawan Leak
sebagai
KENTHUS



Yosh Handani
sebagai
PAPAH



Shinta Dewi
sebagai
ANING



Mechtildis T Halim
sebagai
MEL



Deri Dwihassto
sebagai
JAR

PENAMPILAN SPESIAL



Sutrisno “Pelok”
sebagai
MBAH SEMAR



Inong “Sahita”
sebagai
MBAH REBO



Tari “Sahita”
sebagai
MBOK DE



Budi Bodhot
sebagai
SI PON

Nama

: Drs. Iswahyudi Tejo Yuwono

Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 31 Maret 1966

Nomor Telepon : 08170638899

PENDIDIKAN

1992 Sarjana Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Jogjakarta

RIWAYAT PEKERJAAN

1996-1997 Juru Kamera Liputan 6 SCTV, Jakarta

1997-1998 Juru Kamera Sinetron Ronggowarsito, Solo

1999-2001 Pengarah Acara, JTV Surabaya

2002-2003 Juru Kamera Sinetron Produksi Multivision Plus, Jakarta

2004-2012 TATV, terakhir sebagai Manajer Produksi

2011- sekarang Mengajar pada Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Univeristas Muhammadiyah Surakarta

2014- Sekarang Mengelola Production House UMS Support Program TVMu (TV Muhammadiyah)

KARYA

TELEVISI

2005-2007 Program Otomotif “DINAMO” TATV

2007-2009 Program Kuliner “ Jelajah Kuliner Pasar”
Program Favorit pilihan pemirsa TATV

2009 Program “Nyampur Sari” TATV

FILM

- 2006 Rambut Gimbal, - Nominasi FFI 2006 Kategori Dokumenter
- 2013 Ruwat - Dokumenter
- 2015 Muhammadiyah Di Pedalaman- Dokumenter, ditayangkan pada pembukaan Mukhtamar Muhammadiyah ke 57 di Makasar
- 2016 Pementasan Teater “AR Fachruddin” pada Milad UMS ke 58

TRAINER WORKSHOP

- 2016 Tampil Di Depan Kamera - Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Wilayah Jateng
- Workshop Pembuatan film Dokumenter Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Olah Raga Kabupaten Sragen
- 2015 Workshop Pembuatan film Dokumenter Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Olah Raga Kabupaten Sragen
- 2014 Workshop Proses Produksi Studio Televisi MTA TV Solo
- Workshop News Production Solopos TV
- 2010 Workshop Proses Produksi Video Streaming Suara Merdeka CyberNews

PEMBICARA DISKUSI-SEMINAR

- 2014 Diskusi Proses Produksi Televisi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta

2012

Semiloka Komunikasi, Program Studi Ilmu
Komunikasi, Fakultas Komunikasi &
Informatika Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Seminar “News Gathering on Television”
Himpunan Mahasiswa Komunikasi Universitas
Muhammadiyah Surakarta

2010

Seminar Nasional dan Rakernas IMKI (Ikatan
Mahasiswa Komunikasi Indonesia) Himpunan
Mahasiswa Komunikasi, Fakultas Komunikasi &
Informatika Universitas Muhammadiyah
Surakarta

